

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Lingkungan merupakan salah satu hal penting dan berkaitan langsung dengan perusahaan. Sama halnya dengan memperoleh laba, kepedulian perusahaan dengan lingkungan sangat mempunyai pengaruh terhadap perkembangan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Selain menghasilkan barang atau jasa, perusahaan diharapkan bisa menyeimbangkan aktivitas kegiatan operasi yang dilaksanakan dengan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu bentuk untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungannya yaitu melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

The World Business Council on Sustainable Development mendefinisikan CSR adalah salah satu bentuk keterikatan dari entitas dalam berperilaku etis dan turut berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna memajukan taraf hidup karyawan dan keluarga, komunitas lokal, serta masyarakat luas. Sebuah perusahaan melaksanakan CSR untuk bisa dijadikan strategi dalam menarik dukungan para *stakeholder* dalam menjalankan usahanya dan bukan karena terdesak atas tanggung jawabnya pada lingkungan.

Dengan diadakannya program CSR, *image* perusahaan bisa meningkat. Disamping itu tanggung jawab perusahaan ini juga bisa dipakai perusahaan untuk melegitimasi aktivitas-aktivitas di masyarakat. Melegitimasi disini dimaksudkan masyarakat akan menerima semua aktivitas perusahaan karena perusahaan telah mengikuti nilai-nilai dan mematuhi perturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Untuk mengurangi risiko perusahaan, salah satu cara yang dilaksanakan adalah melakukan peningkatan *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Perwujudan yang dilaksanakan guna meningkatkan *Corporate Governance* ialah melalui pengungkapan CSR.

Corporate Social Responsibility muncul karena adanya pembaharuan masyarakat yang telah mengerti bahwa kegiatan operasi oleh perusahaan mempunyai dampak bagi lingkungan. Setelah melakukan aktivitas, sebuah perusahaan akan menghasilkan limbah produksi yang jika limbah tersebut tidak

diolah akan menimbulkan pencemaran bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian perusahaan harus lebih memperhatikan serta mempertimbangkan dampak dari kegiatan yang dilaksanakan perusahaan.

Seiring dengan perkembangan bisnis, tanggung jawab perusahaan tidak lagi berpatokan pada konsep *single bottomline*, yang berfokus pada kondisi keuangan. Dengan berkembangnya konsep *Triple Botton Line* yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997, entitas kini dihadapkan pada tiga konsep utama yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dimana entitas tidak hanya berfokus pada “institusi ekonomi” tetapi juga sebagai “institusi sosial” dan “ekosistem alam” (Lako, 2011). Pengungkapan CSR juga dijadikan sebagai alat para manajemen untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Program CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang dijalankan tidak hanya untuk konsumen, pemegang saham maupun karyawan, namun sudah berkembang menjadi pada tahap lingkungan sekitar. Di Indonesia hal tersebut telah diatur dalam pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 yang membahas masalah Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial, dan lingkungan sumber daya alam dan tidak dibatasi kontribusinya yang kemudian dimuat dalam laporan keuangan. Selain itu pengungkapan CSR perusahaan juga dijelaskan dalam pasal 6 PP 47/2012 bahwa pelaksanaan CSR dimuat dalam *annual report* perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada para pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sebuah riset yang dilaksanakan oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore Business School* terhadap 100 perusahaan di empat negara Asia Tenggara yaitu Malaysia, Thailand, Singapura dan Indonesia (Suastha, 2016). Memperoleh hasil bahwa dari keempat negara yang dijadikan sampel tersebut mempunyai tingkat pelaporan *Corporate Social Responsibility* yang cukup tinggi, namun tidak menandakan bahwa penerapan praktiknya pun demikian. Secara rinci dijelaskan bahwa diantara keempat negara, Thailand merupakan negara yang mendapatkan hasil tertinggi mengenai praktik implementasi CSR sebesar 56,8 dari total keseluruhan 100. Selanjutnya disusul dengan Singapura yang memperoleh nilai 48,8; Indonesia 48,4; dan Malaysia yang terendah dengan nilai 47,7. Kriteria yang dipakai dalam riset tersebut berdasarkan

Global Reporting Initiative (GRI) yang terdiri dari *corporate governance*, ekonomi, sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil riset tersebut, Direktur CGIO *National University of Singapore Business School Lawrence Loh* mengemukakan bahwa pemangku kepentingan, dan pemerintah mempunyai peran untuk memastikan pelaporan *CSR* yang berkelanjutan sebagai kunci utama dari *Good Corporate Governance*.

Faktanya terdapat beberapa fenomena terkait pengungkapan *CSR* yang masih belum maksimal di Indonesia. Hal tersebut bisa ditinjau dari kasus yang terjadi pada tahun 2018 di daerah Pasaman Barat, Sumatera Barat. Menurut Syafnir Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Pasaman Barat, membenarkan bahwa terdapat 21 perusahaan perbankan dan perkebunan besar kelapa sawit yang tidak melakukan realisasi tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Hal tersebut bertentangan dengan Peraturan Daerah (Perda) Pasaman Barat No. 3 tahun 2017 yang menjelaskan bahwa perusahaan berkewajiban dalam pengalokasian tanggung jawab sosial dan lingkungan masyarakat sekitar (Maulana, 2019).

Selain itu pada pertengahan tahun 2019, terdapat pengaduan dari warga atas PT Toba Pulp Lestari Tbk yang dikabarkan telah melakukan pencemaran lingkungan di Kampung Parbulu, Kabupaten Toba Sumatera Utara (Dirgantara, 2021). Kabarnya warga setempat mengalami penderitaan karena air hingga udara tercemar akibat aktivitas operasi perusahaan tersebut. Adanya pengaduan tersebut tidak sesuai dengan yang diungkapkan dalam *annual report* PT Toba Pulp Lestari tahun 2019 yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut berhasil memperoleh piagam penghargaan *CSR*. Selain itu juga terdapat pencemaran yang dilaksanakan oleh PT Holcim Indonesia Tbk yang dituntut karena telah melakukan pencemaran udara (Arfah, 2016).

Tingkat pengungkapan *CSR* perusahaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Faktor internal pengungkapan *CSR* perusahaan, salah satunya berasal dari struktur kepemilikan. Adanya komparasi jumlah pemilik saham dalam perusahaan merupakan dasar munculnya struktur kepemilikan. Kepemilikan tersebut bisa dimiliki oleh siapapun, baik secara pribadi, masyarakat luas, pihak asing, pemerintah ataupun orang dalam perusahaan tersebut. Menurut Jansen dan

Mackling (1976) saham institusional dan saham manajerial adalah dua mekanisme tata kelola perusahaan utama yang bisa membantu masalah keagenan di perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan atau institusi misalnya seperti perusahaan pensiun, pendanaan, perbankan dan asuransi aset manajemen, (Kusuma *et al.*, 2004). Hendratni *et al.*, (2018) telah membuktikan bahwa pengendalian bagi para manajer agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan membahayakan perusahaan termasuk salah satu fungsi dari kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial merupakan keadaan dimana manajer mempunyai sebagian saham dari entitas tersebut (Budi, 2013). Artinya manajer ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan mengenai pengungkapan CSR. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen di suatu entitas, maka semakin tinggi kinerja atas entitas tersebut (Murwaningsari & Rachmawati, 2017).

Selain kepemilikan institusional dan manajerial, konsentrasi kepemilikan juga ada hubungannya dengan pengungkapan CSR. Konsentrasi kepemilikan merupakan kondisi dimana terdapat sejumlah pemegang saham yang lebih dominan dibanding pemegang saham yang lain atau bisa diartikan mayoritas kepemilikan saham perusahaan hanya dimiliki oleh sebagian dari individu atau kelompok tertentu. Hal tersebut yang membedakan antara struktur kepemilikan menyebar dengan konsentrasi kepemilikan, dimana kepemilikan saham menyebar berarti kepemilikan saham secara merata di publik dan tidak terdapat dominasi kepemilikan didalamnya.

Faktor eksternal perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi dari sisi luar perusahaan. Faktor eksternal yang bisa memengaruhi pengungkapan CSR, antara lain auditor eksternal dan kinerja lingkungan perusahaan. Auditor eksternal merupakan profesi audit yang bertugas memeriksa laporan keuangan perusahaan pemerintah, individu maupun organisasi manapun. Auditor eksternal adalah anggota dari suatu perusahaan audit atau kantor akuntan publik (KAP) yang memberi layanan jasa pemeriksaan kepada klien. Perusahaan audit yang dipilih untuk melakukan audit laporan keuangan, bisa mempengaruhi hasil keputusan manajemen salah satunya dalam pengungkapan CSR. Semakin bagus perusahaan

audit yang dipilih, maka akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat sekitar perusahaan beroperasi dalam melakukan tanggung jawab sosialnya.

Selain auditor eksternal, kinerja lingkungan juga mempengaruhi pengungkapan CSR dari sisi eksternal. Kinerja lingkungan menunjukkan tingkat kepedulian perusahaan terhadap komponen-komponen di lingkungan sekitarnya. Kinerja lingkungan perusahaan perlu diungkapkan guna membangun kepercayaan yang ada dikalangan masyarakat bahwa perusahaan ikut aktif dalam melakukan pelestarian lingkungan sekitarnya. Suatu perusahaan yang mengungkapkan *environmental performance* (kinerja lingkungan) yang baik akan memberikan kesan yang baik di masyarakat dan sebaliknya.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, antara lain kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan asing, komite audit, profitabilitas, karakteristik perusahaan dan sebagainya. Sudah cukup banyak penelitian yang berkaitan tentang pengungkapan CSR menunjukkan inkonsistensi hasil. Dari penelitian sebelumnya menghasilkan bukti-bukti yang mendorong ataupun menentang mengenai adanya hubungan tata kelola perusahaan yang diproyeksikan dengan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR dilaksanakan oleh Rahmasari (2020) tentang pengaruh kinerja lingkungan, *corporate governance* (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) pada pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 -2018 dan terdaftar mengikuti PROPER. Selain itu, Susanto & Yoshua (2017) juga meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana tata kelola perusahaan meliputi ukuran komisaris, komisaris independen, komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik dengan sampel penelitian sebanyak 690 data yang berasal dari 179 entitas non keuangan yang *listed* di BEI dari tahun 2011 - 2014.

Edison (2017) melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada pengungkapan CSR pada perusahaan sektor utama yang tercatat di BEI tahun 2013 - 2014. Peneliti lain yang meneliti mengenai CSR ialah Pasaribu *et al.* (2017) yang meneliti pengaruh

kinerja lingkungan, mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba terhadap pengungkapan CSR memakai sampel perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI tahun 2009 - 2013.

Peneliti lain yang meneliti tentang pengungkapan CSR adalah Jaya *et al.* (2017) menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan auditor eksternal terhadap pengungkapan CSR dan *earning management* sebagai variabel moderasi dengan memakai sampel perusahaan sektor non keuangan yang tercatat di BEI tahun 2013 sampai 2016. Qa'dan & Suwaidan (2018) juga melakukan penelitian mengenai lima komposisi dewan yaitu ukuran dewan, independensi dewan, CEO *Duality*, usia dan jenis kelamin serta struktur kepemilikan yang meliputi konsentrasi kepemilikan dewan, kepemilikan institutional dan kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur yang *listed* di *Amman Stock Exchange* (ASE) selama periode 2013 - 2015.

Dengan adanya inkonsistensi hasil yang dari penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan CSR, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana perusahaan bisa melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Kontribusi peneliti dalam penelitian ini yaitu menambahkan variabel auditor eksternal dan konsentrasi kepemilikan yang belum banyak dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, serta ingin menguji ulang hubungan antara struktur kepemilikan, auditor eksternal, dan kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR. Dimana fokus penelitian ini yaitu perusahaan sektor non keuangan yang *listed* di BEI dan mengikuti PROPER periode 2018- 2020.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR?

4. Apakah auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Melakukan uji empiris serta menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR
2. Melakukan uji empiris serta menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR
3. Melakukan uji empiris serta menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR
4. Melakukan uji empiris serta menganalisis pengaruh auditor eksternal terhadap pengungkapan CSR
5. Melakukan uji empiris serta menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR

1. 4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dari aspek teoritis dan praktis, yaitu:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam literatur ilmiah yang nantinya bisa dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang *Corporate Social Responsibility*.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan partisipasi praktis untuk perusahaan tentang bagaimana struktur kepemilikan, auditor eksternal, dan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh pada pengungkapan CSR di dalam perusahaan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan pemerintah dalam membuat kebijakan serta aturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial sesuai dengan kondisi di Indonesia

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi calon *investor* dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan dengan indikator pengungkapan CSR yang baik.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial serta lingkungan yang baik bagi perusahaan.